



## TRANSFORMASI NILAI-NILAI ESTETIKA TUBUH PEREMPUAN DALAM SENI PERTUNJUKAN SINTREN PEMALANG: KEARIFAN LOKAL DALAM WAJAH BARU

Evi Putrianti<sup>1</sup>, Sumaryadi<sup>2</sup>, Winny Chrisan Alya<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Yogyakarta

[eviputrianti.2021@student.uny.ac.id](mailto:eviputrianti.2021@student.uny.ac.id), [sumaryadi@uny.ac.id](mailto:sumaryadi@uny.ac.id), [Winnychrisan.2021@student.uny.ac.id](mailto:Winnychrisan.2021@student.uny.ac.id),

### ABSTRAK

Tubuh perempuan di dalam ranah kebudayaan mampu menjadi inspirasi sekaligus eksplorasi panjang yang seringkali menghadirkan dualitas makna. Unsur estetika ketubuhan perempuan umumnya terintegrasi dalam rumpun seni pertunjukan. Melalui pendekatan feminisme dan etnografi baru penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai estetika tubuh perempuan khususnya dalam seni pertunjukan Sintren Pemalang. Sintren sebagai tarian khas Jawa Tengah dan Jawa Barat melibatkan unsur mistis di sepanjang pementasannya. Mitos cinta dua dunia antara Sulasih dan Raden Sulandono juga menjadi sastra lisan yang mempengaruhi pertunjukan tari tradisinya. Grup Tari Sintren Pemalang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Dalam studi etnografi baru, penelitian bersifat naturalistik mengenai aktivitas sosial dan perilaku masyarakat atau budaya tertentu. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam dan terbuka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis domain, taksonomi, dan komponen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan nilai-nilai tradisi kerakyatan dengan digitalisasi budaya modern, bagaimana pengaruh antara keduanya bersinergi, apa yang dapat diambil dan diberikannya untuk kemanfaatan, serta bagaimana keduanya saling mendukung. Simpulan yang dapat diambil bahwa transformasi nilai-nilai tradisi Sintren sebagai sastra lisan menjadi pertunjukan panggung modern memberikan pengalaman spiritual, intelektual dan ekonomis.

Kata Kunci: : *transformasi nilai-nilai estetika, tubuh perempuan, seni pertunjukan sintren Pemalang, etnografi baru.*

### ABSTRACT

*The female body in the realm of culture can be an inspiration as well as a long exploration that often presents a duality of meaning. The aesthetic elements of women's bodies are generally integrated in the performing arts family. Through a new feminism and ethnographic approach, this research seeks to reveal the aesthetic values of the female body, especially in the performing arts of Sintren Pemalang. Sintren as a dance typical of Central Java and West Java involves mystical elements throughout the performance. The myth of the love of two worlds between Sulasih and Raden Sulandono has also become an oral literature that influences traditional dance performances. The Sintren Dance Group in Pemalang became the primary data source in this study. In new ethnographic studies, research is naturalistic about the social activities and behavior of a particular society or culture. The data analysis technique used is participatory observation, in-depth and open interviews. The data obtained were then analyzed by domain, taxonomy, and component analysis. This study aims to describe the relationship between traditional people's values and the digitalization of modern culture, how the influence between the two synergizes, what can be taken and given for benefit, and how the two support each other. The conclusion that can be drawn is that the transformation of Sintren traditional values as oral literature into modern stage performances provides spiritual, intellectual and economic experiences.*

*Keywords: transformation of aesthetic values, female body, Pemalang sintren performing arts, new ethnography*



## PENDAHULUAN

Setelahnya, seiring perkembangan zaman ke arah modern maka Sintren juga mau tidak mau dituntut berkembang dalam kemasan baru. Sintren yang sederhana berupaya mengaktualisasi diri dengan mengalami perubahan fungsi pementasan, musik pengiringnya, makeup kostum yang digunakan hingga model pementasannya yang di nilai positif maupun negative. Perubahan tersebut berasal dari pada seniman Sintren yang kini memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya. Kini Sintren bukan lagi hanya soal romantisme dan gaya hidup sebagai kesenian rakyat. Lebih luasnya, Sintren memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pemalang. Serta, menjadi kesenian rakyat yang mampu bersaing di industri kesenian modern. Malangnya, sebagai salah satu produk budaya, Sintren dianggap tidak dapat mengaktualisasi diri secara optimal karena terbagi dalam dua jenis yang berbeda. Jenis pertama yang paling banyak berkembang di Pemalang adalah Sintren mbarang atau pengamen. Sintren jenis ini hanya berfokus untuk melakukan pertunjukan guna mendapatkan keuntungan materil atau juga di kenal sebagai Sintren komersil kelas pesisir. Kedua, adalah Sintren klasik yang masih mengeksklusivkan diri dalam rangkaian adat istiadat, klenik hingga aturan kejawen lainnya di sepanjang pementasannya. Minimnya keberhargaan Sintren secara optimal sebagai local genius juga muncul dari anggapan rendahnya pendidikan para seniman pemiliknya, terbatasnya ruang penikmat Sintren serta labelnya sebagai kesenian rakyat kelas bawah. Adapun suburnya kesangsian akan kesenian lama berbalut magis yang tidak dapat bersinergi dengan budaya modern merupakan bentuk salah kaprah yang perlu di benahi melalui rangkaian penelitian dan upaya mendalam.

Setelahnya, seiring perkembangan zaman ke arah modern maka Sintren juga mau tidak mau dituntut berkembang dalam kemasan baru. Sintren yang sederhana berupaya mengaktualisasi diri dengan mengalami perubahan fungsi pementasan, musik pengiringnya, makeup kostum yang digunakan hingga model pementasannya yang di nilai positif maupun negative. Perubahan tersebut berasal dari pada seniman Sintren yang kini memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya. Kini Sintren bukan lagi hanya soal romantisme dan gaya hidup sebagai kesenian rakyat. Lebih luasnya, Sintren memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pemalang. Serta, menjadi kesenian rakyat yang mampu bersaing di industri kesenian modern. Malangnya, sebagai salah satu produk budaya, Sintren dianggap tidak dapat mengaktualisasi diri secara optimal karena terbagi dalam dua jenis yang berbeda. Jenis pertama yang paling banyak berkembang di Pemalang adalah Sintren mbarang atau pengamen. Sintren jenis ini hanya berfokus untuk melakukan pertunjukan guna mendapatkan keuntungan materil atau juga di kenal sebagai Sintren komersil kelas pesisir. Kedua, adalah Sintren klasik yang masih mengeksklusivkan diri dalam rangkaian adat istiadat, klenik hingga aturan kejawen lainnya di sepanjang pementasannya. Minimnya keberhargaan Sintren secara optimal sebagai local genius juga muncul dari anggapan rendahnya pendidikan para seniman pemiliknya, terbatasnya ruang penikmat Sintren serta labelnya sebagai kesenian rakyat kelas bawah. Adapun suburnya kesangsian akan kesenian lama berbalut magis yang tidak dapat bersinergi dengan budaya modern merupakan bentuk salah kaprah yang perlu di benahi melalui rangkaian penelitian dan upaya mendalam.).



Kesenian Sintren, tak hanya dikenal sebagai sebuah pertunjukan tari tradisi yang telah mengakar di Indonesia, akan tetapi sebagai sebuah pementasan yang sarat akan mistisme. Perempuan penari Sintren nantinya akan mengalami trance atau kesurupan di hampir sepanjang pertunjukannya. Magisnya pertunjukan Sintren di wilayah Jawa tengah khususnya Pemalang sendiri di yakini berasal dari mitos kisah cinta Raden Sulandono, putra dari Ki Bahurekso dengan Dewi Rantamsari yang memadu kasih dengan Sulasih seorang gadis dari Desa Kalisalak, Batang Jawa Tengah. Akan tetapi hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Bahurekso, hingga membuat Raden Sulandono memutuskan pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi seorang penari. Kandasnya hubungan cinta keduanya disinyalir menjadi awal kisah Sintren ( Nurhayati Laela, Rukoyah, 2010:17-18)

Setelahnya, seiring perkembangan zaman ke arah modern maka Sintren juga mau tidak mau dituntut berkembang dalam kemasan baru. Sintren yang sederhana berupaya mengaktualisasi diri dengan mengalami perubahan fungsi pementasan, musik pengiringnya, makeup kostum yang digunakan hingga model pementasannya yang di nilai positif maupun negative. Perubahan tersebut berasal dari pada seniman Sintren yang kini memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan aturan-aturan tradisinya. Kini Sintren bukan lagi hanya soal romantisme dan gaya hidup sebagai kesenian rakyat. Lebih luasnya, Sintren memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pemalang. Serta, menjadi kesenian rakyat yang mampu bersaing di industri kesenian modern.

Malangnya, sebagai salah satu produk budaya, Sintren dianggap tidak dapat mengaktualisasi diri secara optimal karena terbagi dalam dua jenis yang berbeda. Jenis pertama yang paling banyak berkembang di Pemalang adalah Sintren *mbarang* atau pengamen. Sintren jenis ini hanya berfokus untuk melakukan pertunjukan guna mendapatkan keuntungan materil atau juga di kenal sebagai Sintren komersil kelas pesisir. Kedua, adalah Sintren klasik yang masih mengeklusivkan diri dalam rangkaian adat istiadat, *klenik* hingga aturan *kejawen* lainnya di sepanjang pementasannya. Minimnya keberhargaan Sintren secara optimal sebagai *local genius* juga muncul dari anggapan rendahnya pendidikan para seniman pemiliknya, terbatasnya ruang penikmat Sintren serta labelnya sebagai kesenian rakyat kelas bawah. Adapun suburinya kesangsian akan kesenian lama berbalut magis yang tidak dapat bersinergi dengan budaya modern merupakan bentuk salah kaprah yang perlu di benahi melalui rangkaian penelitian dan upaya mendalam



*Sumber: Dokumentasi pribadi Januari 2022*

Gambar 1. Bentuk Tari Sintren Mbarang



*Sumber: Dokumentasi pribadi Januari 2022*

Gambar 2. Bentuk Tari Sintren Klasik

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam analisa nilai-nilai estetika perempuan penari Sintren sebagai kesenian tradisi pesisir adalah menggunakan teknik etnografi baru. Sumber data yang kemudian digunakan dalam penelitian ini yaitu transkrip pertunjukan Sintren Pemalang dengan durasi rata-rata pertunjukan 120 menit. Sedangkan data penelitiannya berupa informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pelaku kesenian Sintren Pemalang, budayawan hingga masyarakat umum Pemalang yang telah ditranskrip. Transkripsi dilakukan secara utuh, sebagai upaya menghasilkan data yang natural. Sudikan (2001:180) menyatakan bahwa seorang peneliti dalam menghadirkan teks lisan sebelum dianalisis harus benar-benar mewujudkan ‘reflection of reality’ artinya dalam mentranskripsi hasil rekaman tidak boleh menambahkan atau mengurangi data yang tersimpan dalam rekaman, sebab setiap unsur data yang ada, baik salah atau benar, semua berguna untuk bahan analisis.

Paradigma feminisme serta estetika yang ditemukan dalam setiap gerak laku Sintren, mitos pendukung, mantra hingga gaya pertunjukannya dapat diteliti mendalam. Setelah terjun ke lapangan dan melalui serangkaian penelitian, maka data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis domain, taksonomi, serta komponesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan nilai-nilai



tradisi kerakyatan dengan digitalisasi budaya modern, bagaimana pengaruh antara keduanya bersinergi, apa yang dapat diambil dan diberikannya untuk kemanfaatan, serta bagaimana keduanya saling mendukung. Tidak hanya sebagai lokalitas budaya juga sastra lisan tradisi tetapi menjadi produk budaya komersil yang mampu memberikan pengalaman spiritual, intelektual serta ekonomis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dualitas Makna Seni Pertunjukan Sintren Pemalang : Kekayaan Luhur Bangsa yang *Iconic***

P Sintren, merupakan salah satu kesenian tradisi yang *iconic* dan sarat akan mistisme, dengan para pendukungnya yang masuk dalam kategori manusia pilihan. Untuk menjadi penari Sintren misalnya, gadis calon penarinya diharuskan masih perawan, belum pernah menjalin hubungan dengan laki-laki, dipilih oleh dukung Sintren serta diwajibkan untuk berpuasa terlebih dahulu sebelum melakukan pertunjukan. Hal tersebut dimaksudkan agar Ia mampu menahan diri dan suci dari pikiran kotor seperti Sulasih di masa silam. Adapun jika syarat diatas dilanggar, maka roh bidadari tidak akan masuk kedalam diri si penari karena tubuh si penari dianggap sudah kotor. Bahkan pada kasus yang lebih ekstrim saat tidak mengikuti syarat yang ada, maka si penari dan para pendukung pertunjukan akan mengalami hal buruk. Misalnya seperti kesurupan masal, kacaunya pertunjukan, celaknya para pendukung pertunjukan hingga cuaca ekstrim yang tiba-tiba melanda. Peristiwa metafisis tatkala seorang gadis menjatuhkan diri sebagai penari Sintren merupakan salah satu pengalaman supranatural yang memperindah laku gerak Sintren. Sintren tanpa kesurupan tentu bukanlah Sintren, begitu pun Sintren tanpa tarian lincah gadis kecil yang menari di bawah kesadaran metafisis bukanlah pertunjukan yang utuh.

Prosesi perubahan gadis belia menjadi Sintren mengalami serangkaian tahapan mulai dari tubuhnya dibebat dengan berlapis-lapis pakaian, lalu diikat erat-erat dengan tali yang melilit sekujur badan sebagaimana kerap dijumpai dalam atraksi sulap tingkat tinggi, setelah itu ia dimasukkan ke kurungan ayam. (Atik Triratnawati, dkk. (2012:137). Setelah penari Sintren masuk ke dalam kurungan, maka Sang Pawang akan mulai melafalkan berbagai mantra-mantra gaib untuk menyatukan kekuatan dua dunia. Berasal dari mantra itulah, kemudian seolah-olah datanglah kekuatan yang merasuki raga si penari yang kemudian mampu berlempak- lempok serupa bidadari dengan kebaya indah yang membalut tubuhnya.

Meski dunia Sintren seolah gegap gempita dengan tarian yang rancak, alunan musik serta penonton yang turut andil memeriahkan pementasan. Akan tetapi sesungguhnya, sang Sintren merasa tidak beranjak ke mana- mana, Ia tetap duduk diam dalam kurungan, bahkan ikut pula menyaksikan lentik jemarinya berayun-berayun gemulai seiring irama bambu bambung dan buyung (Atik Triratnawati, dkk. 2012: 138-139). Bicara Sintren bukan soal kesurupan dan pola tariannya saja, lebih dalam lagi pementasan Sintren sebenarnya juga mempertentangkan dua realitas yang saling membelakangi.

Kenyataan bahwa penari Sintren adalah gadis belia, perawan, belum terjamah lelaki dan menjadi kebanggaan saat jalannya pementasan. Ternyata harus dihadapkan pada kenyataan bahwa pelaku Sintren harus berjuang ditengah modernisasi zaman, kebutuhan masyarakat dan berbagai pandangan miring yang menimpa. Anggapan bahwa kesenian tradisi tidak dapat bersanding dan menjadi pendukung peradaban yang lebih maju menjadikan banyak kesenian lama seolah ditinggalkan.



## Nilai-nilai Estetika Tubuh Perempuan : Kearifan Lokal dalam Wajah Baru

Banyak seni pertunjukan telah mendapatkan label sangat kontroversial di era postmodernisme ini. Tidak hanya kesenian berbalut modern saja, akan tetapi kesenian tradisional yang menggunakan tokoh perempuan di dalamnya mendapatkan berbagai makna ganda. Sebagian karena pemaparan tubuh para seniman dengan cara yang tidak hanya menantang norma-norma sosial tetapi juga dianggap tidak mempresentasikan kebudayaan manapun. Padahal, seni, estetika, dan budaya dapat tergolong sebagai komoditi hiburan yang dapat memasuki dunia industri kreatif. Estetika, bukan lagi menjadi barang bebas yang mampu merefleksikan pemikiran pelakunya, namun telah menjadi komoditas yang terstandar, memasuki industri budaya (Adorno, 1997).

Sintren, menjadi salah satu kearifan lokal yang selama perkembangannya selalu hadir dalam sosial kehidupan masyarakat Indonesia. Mulai sebagai ritus kebudayaan yang agung *nan* sakral, hiburan masa kolonial, penolak bala, mata pencaharian hidup hingga kesenian yang mulai dikomersialkan. Seluruh fungsi Sintren tersebut tidak luput dari tradisi seni yang terbiasa menggunakan peran perempuan dalam memikat emosional khalayak publik dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tubuh dan keindahan mampu menjadi perangkat wacana pengetahuan yang dikonstruksi guna mengendalikan kualitas sosial pemiliknya. Keindahan yang terdapat pada tubuh perempuan berbeda dengan keindahan yang terdapat pada tubuh laki-laki sehingga tubuh perempuan selalu mampu memuat cita-rasa estetis yang unik dan nilai-nilai luhur yang merepresentasikan suatu budaya bangsa.

Tubuh telah menjadi entitas paling purba dan hadir bersama kehidupan pertama manusia dimulai. Tubuh merupakan media jiwa bagi pencapaian eksistensi pemiliknya, melahirkan wacana, reproduksi makna dan mampu merespon kedudukannya. Tubuh selalu mampu menyimpan sejumlah misteri pemahaman atas dirinya, dan karenanya tubuh memang menarik untuk ditelusuri esensinya. Tubuh senantiasa memiliki nilai yang unik dan menarik untuk dikaji secara sosiologis. Munculnya berbagai perbedaan mengenai peran, fungsi tubuh dan makna yang tercipta akan senantiasa mewarnai sejarah panjang peradaban umat manusia. Dalam kebudayaan patriarki atau matriarki, perempuan dan tubuhnya menempati semacam posisi khusus dalam teater kehidupan sosial. Perempuan, tubuh dan gagasan feminisme terhitung paling banyak hadir dalam teater sosial yang mempertonton estetika (keindahan) daripada peran laki-laki.

Tubuh perempuan selalu dapat dikenal sebagai bentuk dari estetika atau keindahan, tubuh perempuan sarat dijadikan obyek menarik perhatian dalam sebuah seni pertunjukan tradisi maupun populer. Hal tersebut dikarenakan tubuh perempuan selalu mampu menghasilkan daya tariknya sendiri, oleh sebab demikian tubuh perempuan selalu di posisikan di garda terdepan guna menarik penonton sekaligus media promosi kebudayaan. Selain dapat menghasilkan budaya dan kegiatan fisik maupun psikis. Manusia juga dikenal sebagai makhluk dengan seksualitas; perempuan adalah individu yang lengkap, setara dengan laki-laki, hanya jika ia juga manusia dengan seksualitas. (Aquarini Priyatno Prabasmoro, 2006: 76). Seksualitas perempuan yang memiliki pesona keindahan adalah bagian dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh kaum laki-laki yang selanjutnya dilegitimasi bersama oleh masyarakat umum secara nyata (Herdiana, 2009, p. 176) dan tercermin dalam nilai estetika umum serta nilai feminim dalam Sintren khususnya.

Estetika dapat dimaknai sebagai filsafat persepsi yang menelaah sifat keindahan pada alam dan seni. Estetika sendiri berada di banyak lini kehidupan manusia termasuk dalam kesenian tradisi satu ini. Gebyar dunia mistik dalam seni tradisi Sintren merupakan keindahan budaya lokal yang sekali lagi penuh misteri. Banyak hal yang sulit diterima nalar, yang sebenarnya dapat dipelajari (Daniel L. Pals, 2018:34-38). Tidak hanya soal tradisi kesurupan, klenik Jawa, mitos dan lagunya yang sarat akan mantra. Setiap pola gerak Sintren yang sederhana dan cenderung monoton



menyimpan makna mendalam sebagai implementasi kekuatan perempuan sekaligus wajah industri kreatif masa kini. Menilik pada koreografi tari Sintren, sebenarnya tidak terdiri atas gerakan yang sengaja diciptakan. Namun gerakan-gerakan yang ada bersifat spontanitas serta berasal dari aksi *trance* (kesurupan) yang terjadi. Meski spontanitas, akan tetapi gerak yang diyakini berasal dari kolaborasi dua dunia ini mampu melahirkan tiga frekuensi kemunculan yang *epic*. Pertama, gerakan di awal pertunjukan atau sering disebut juga sebagai turun Sintren. Gerakan tersebut di tandai dengan sembah, salam, *geolan* bokong, ngoyok, belulukan dan lengkung yang melambangkan keikhlasan akan *titah* dari Illahi.

Frekuensi kedua atau disebut dengan inti pertunjukan ditandai dengan gerakan cincing colak, lembahan bareng, murub mubyar dan gebyar. Pada bagian inti pertunjukan penari sudah dikuasai oleh roh bidadari berkat bantuan *pawang* atau dukun Sintren. Frekuensi kedua ini menjadi tanda leburnya dua kekuatan dunia. Gerakan inti ini melambangkan keindahan laku wanita penari Sintren, kesetiaan serta ketabahan dalam menghadapi dunia. Seperti mitos kisah cinta Sulasih dan Sulandono yang harus terpisah dunia akibat restu. Terakhir, atau juga frekuensi ketiga pementasan Sintren akan dipenuhi oleh aksi *temohan* atau saweran, pada tahap ini penari akan berkeliling di temani *pawang* atau dayang untuk meminta uang pada penonton. Gerakan pada akhir pertunjukan diberi nama nyatu dan tangis layu.

Setiap gerakan, musik hingga perbuatan seluruh pelaku Sintren sepanjang jalannya pementasan di iringi dengan kekuatan supranatural. Banyak hal yang sulit diterima nalar, yang sebenarnya dapat dipelajari. mengandung makna spiritualitas Jawa yang kental. Makna spiritualitas tersebut tergambar jelas dari penggunaan bahasa, musik hingga pola-pola gerakan pada kesenian Sintren mengandung nilai-nilai ke Tuhanan dan ajaran kebaikan. Meski berbenturan dengan nilai magis, akan tetapi unsur estetika terutama yang terimplementasi pada tubuh perempuan penari Sintren adalah warisan budaya bangsa yang luhur. Di tinjau dari fungsinya, kesenian tari Sintren masa kini terus mengalami perubahan dan penambahan fungsi. Pada awalnya yang berfungsi sebagai ritual kebudayaan yang agung, bagian dari upacara adat hingga syiar kebudayaan kini bertambah fungsi sebagai hiburan kekinian, mengikuti perkembangan zaman.

Pada budaya Jawa, perempuan dengan kecantikan dapat diibaratkan sebagai mata uang logam yang memiliki dua sisi saling berdekatan. Keduanya mengacu pada sifat-sifat dasar yang feminim, keibuan serta sebagai simbol keindahan. Ketiganya memiliki makna sebagai bentuk keanggunan, kehalusan, kelembutan, cinta kasih, pelestarian hingga pengabdian. Berbicara dan menganalisis tubuh perempuan tentu saja dapat di lihat dari sisi mana saja, segala bentuk interpretasi dapat menghasilkan banyak permasalahan dan perbincangan. Termasuk pada analisis tubuh penari Sintren yang mulai dari kostum, makeup, pola tarian hingga *goyangan* memiliki maknanya tersendiri. Baik sebagai upaya konservasi budaya hingga kebutuhan hiburan masa kini. Tari Sintren dapat di telaah melalui paradigma feminisme karena kebutuhan pementasannya memang menggunakan daya tarik tubuh perempuan.

Penari “perawan” Sintren sebagai titik perhatian dalam pertunjukan pesisiran satu ini dalam proses penelitiannya melalui metode etnografi dengan beberapa analisis data yang digunakan. Mulai dari analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Analisis domain di sini digunakan untuk menunjukkan gambaran umum subjek penelitian secara naturalistik. Dalam analisis domain, informasi yang diperoleh tidak mendalam, tetapi masih di permukaan. Meski demikian, data yang diperoleh mampu digunakan untuk membangun hubungan semantik antar kategori, meliputi jenis, ruang, sebab akibat, rasional, tempat melakukan sesuatu, cara mencapai tujuan, fungsi, urutan, dan atribut atau karakteristi yang dibutuhkan.



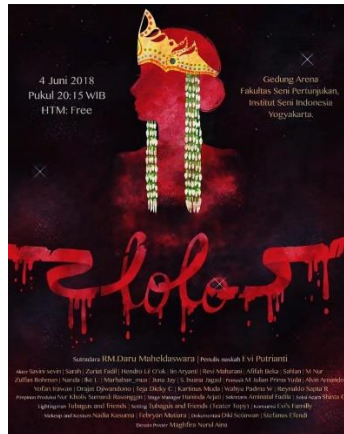
Tahap kedua setelah terjun ke lapangan dan memperoleh data di permukaan, maka analisis taksonomi mulai diterapkan. Tahapan ini bertujuan untuk menelaah keseluruhan data yang telah dengan bantuan teori tertentu yang mana kemudian data dapat disajikan dalam bentuk plot hingga outline. Terakhir adalah tahapan analisis secara komposensial yang mana bertujuan untuk menelaah perbedaan atau kontras data yang ditemukan. Adapun seluruh data yang dimaksud didapatkan dengan cara wawancara mendalam, catatan lapangan hingga dokumentasi yang kemudian di kelola berdasarkan teknik pengelolaan data Miles dan Huberman (1992) dalam (Satori & Komariah, 2013:39) untuk menjaga keabsahan data.

Menghimpun data, mereduksi data, menyajikan data hingga menarik kesimpulan menjadi tahapan panjang sebelum akhirnya dapat menyusun kajian estetika tubuh perempuan yang terimplementasi dalam seni tradisi Sintren Pemalang. Seluruh hasil penelitian yang ada, merupakan bahan ilmu pengetahuan, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan pariwisata serta industri kreatif berbasis budaya tradisi lokal Indonesia. Melalui pengetahuan mengenai estetika dalam tubuh perempuan, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dapat mengelola *local wisdom* yang dimilikinya dengan lebih bijak dan kontekstual. Hal tersebut dikarenakan, Sintren sampai hari ini terus mengalami perubahan dan penambahan fungsi, serta dapat selalu dikolaborasi dengan budaya populer yang kontekstual. Sintren dapat bertransformasi sebagai “wajah” budaya pesisiran secara positif..

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya seni pertunjukan Sintren Pemalang mampu menghasilkan dualitas makna, baik sebagai tradisi lama dan kesenian modern. Dualitas makna tersebut cenderung bernilai negatif maupun positif. Negatif karena Sintren bisa mendapatkan pandangan miring dan marjinalisasi sebagai kesenian pinggiran yang dianggap tidak dapat berkembang. Sehingga akhirnya terputuslah peran positif pemerintah, masyarakat pemilik kebudayaan hingga lembaga konservasi budaya dalam melestarikan kesenian tradisi satu ini. Minimnya dukungan serta tingginya kebutuhan ekonomi masyarakat pesisir membuat menjamurnya Sintren *mbarang* atau pengamen semakin nyata. Hingga menutup sisi positif lainnya dari Sintren klasik yang sarat akan estetika, nilai filosofis serta spiritualitas bangsa yang luhur. Melalui penelitian yang mencoba mengkaji dualitas makna ini, masyarakat dapat melihat nilai-nilai positif dan sisi lain dari Sintren.





Sumber: Dokumentasi pribadi Juni 2018

**Gambar 3. Poster Dramatari *Lolo* adaptasi Seni Tradisi Sintren Pemalang**

Salah satunya adalah nilai estetika dalam tubuh perempuan penari Sintren Pemalang sebagai integrasi *local genius* yang terus terkolaborasi sebagai pengalaman spiritual, intelektual dan ekonomis menuju yang lebih universal. Tubuh Sintren kini tidak lagi hadir dalam bentuk subyek, melainkan menjadi objek bagian pengetahuan dan kebutuhan modernitas. Sintren sebagai salah satu kesenian tradisi di pesisir Jawa Tengah dan Jawa Barat penting dipahami secara menyeluruh dalam upaya mendukung industri kreatif dan pariwisata berperadaban maju. Ejawantah Sintren sebagai produk budaya dapat divisualisasikan dalam bentuk materi pembelajaran di sekolah, film edukasi, series edukasi di sosial media, karya sastra hingga pementasan dramatari. Kesenian tradisi Sintren sebagai lokalitas bangsa bisa di transformasikan dalam bentuk karya lain dengan kolaborasi isu-isu kekinian.



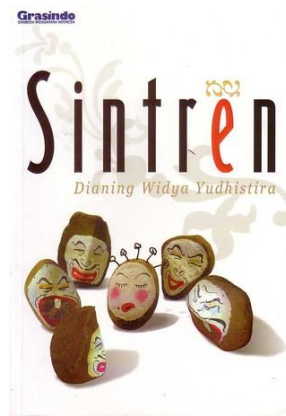
Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Dancer\\_\(2011\\_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Dancer_(2011_film))

**Gambar 3. Poster film layar lebar *Sang Penari* kisah penari ronggeng**

Sintren yang memanfaatkan peran perempuan pada citra pementasannya juga bisa mengaktualisasi diri sebagai bagian dari kampanye edukasi feminisme. Fenomena patriarki di Indonesia yang dianggap masih subur dapat dikelola dengan penerapan keadilan gender di berbagai kondisi melalui seni tentu saja khususnya Sintren. Pendekatan dari bidang seni, tentu akan menjadi



jalan edukasi yang damai. Topik hangat mengenai feminisme dan lokalitas mistis Sintren adalah kolaborasi menarik untuk promosi pariwisata Indonesia bahkan kancah internasional.



Sumber: <https://www.goodreads.com/>

**Gambar 4. Cover Novel Sintren**

### **Data Diri Penulis**

Evi Putrianti S.Sn, lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta Program Studi Teater pada 2018 silam, kini tengah menempuh pendidikan magister di Prodi Pendidikan Seni Konsentrasi Teater Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta. Aktif bekerja sebagai Event Organizer, penulis lepas dan penggiat teater serta sastra. Menaruh minat pada kesenian tradisi dan budaya urban, senang menulis dan melakukan penelitian di bidang seni, sosial dan budaya



## DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. (1997), *Aesthetic Theory*. New York: MPG Books.
- Atik Triratnawati, dkk, (2012). “=Revitalisasi Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan. Yogyakarta: BPNB DIY
- Danis Silva, (2017), *Tari Gajah Menunggang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Hal 1.
- Daniel L. Pals, (2018), *Seven Theories of Religioun (Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh)*. Yogyakarta: Ircishod. Hal. 34-38.
- Ghazali, A. M. (2011), *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Herdiana, E. (2009). Peran Dan Citra Perempuan Dalam Tari Sunda, editor. Endang Catur Wati, *Pesona Perempuan Dalam Sastra Dan Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Koentjaraningrat, (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hal. 187-188.
- Sudikan, Setya Yuwana, (2001), *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan, (2013) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Nurhayati Laela, Rukoyah, (2010), *Kesenian Sintren Di Jawa Tengah*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. Hal.= 17-18
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna, (2006), *Kajian budaya feminis : tubuh, sastra, dan budaya pop*. Bandung: Jalasutra Yogyakarta
- Wales, H.G. Quaritch, (1951), *The Making of Greater India : A Study In South East Asian Cultrure Change*, London : Bernard Quaritch.